



Jurnal Pistis: Teologi dan Praktika

Vol. 26, No. 1 (2026):88-111

<https://pistis.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/jurnal>

DOI: <https://doi.org/10.51591/pst.v26i1.323>

ISSN: 2986-3708 (Online), 1412-9388 (Print)

## Dari Dominasi Menuju Responsibilitas: Mazmur 8 dan Amanat Ilahi bagi Tanggung Jawab Ekologis Manusia

Leo Mardany Ruindungan<sup>1</sup>

Sekolah Tinggi Teologi STAR'S LUB, Indonesia<sup>1</sup>

Email: leoruin.kognisio@gmail.com

### Article History:

**Received:** June 16, 2026; **Revised:** June 27, 2026; **Accepted:** June 27, 2026;

**Published:** June 27, 2026

### Abstract

*The contemporary ecological crisis is often linked to the anthropocentric paradigm. The Bible is frequently challenged because certain interpretations of human authority are seen as legitimizing environmental exploitation. The primary issue lies not within the scriptural text itself, but rather within the problematic interpretation of it. Originally, the text of Psalm 8 contains no exploitative language; instead, it emphasizes humanity's absolute dependence on God. This qualitative, library-based research presents an ecotheological reading of Psalm 8:6–9. Employing morphological-syntactic analysis of the Hebrew text – encompassing verbal subjects, objects of action, verbal stems, and syntactic relations – as its primary method, this study uses the Earth Perspective framework as a reflective lens. The analytical focus is applied to the verbal stems of three main verbs in Psalm 8:6–7: *watteḥassērēhû* (Piel stem), *watte'aṭṭērēhû* (Piel stem), and *tamšīlēhû* (Hiphil stem). Analysis of the pronominal object suffixes on these verbs consistently displays God as the active subject, while humans appear merely as recipients of divine action. This grammatical structure establishes the theological foundation that human dignity and authority over creation (verses 8–9) are gifts and delegated mandates rather than autonomous rights. Consequently, the human relationship with creation must shift from domination to ecological responsibility.*

**Keywords:** *Psalm 8; Ecotheology; Human Dignity; Divine Mandate; Ecological Responsibility.*

### Abstrak

Krisis ekologis kontemporer sering dikaitkan dengan paradigma antroposentrisme. Alkitab kerap digugat karena interpretasi tertentu terhadap otoritas manusia dianggap melegitimasi eksploitasi lingkungan. Masalah utamanya bukan pada teks Kitab Suci, melainkan pada problem interpretasi teks tersebut. Aslinya, teks Mazmur 8 sama sekali tidak memuat bahasa eksploitasi, melainkan menekankan ketergantungan mutlak manusia kepada Allah. Penelitian kualitatif berbasis studi pustaka ini menghadirkan pembacaan ekoteologis terhadap Mazmur 8:6–9. Melalui metode utama analisis morfologis-sintaksis teks Ibrani – yang melingkupi subjek verba, objek tindakan, bentuk

Author correspondence email: [leoruin.kognisio@gmail.com](mailto:leoruin.kognisio@gmail.com)

Available online at: <https://pistis.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/jurnal/index>

Copyright (c) 2026 by Authors

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



verbal, dan relasi sintaksis—penelitian ini menggunakan kerangka *Earth Perspective* sebagai lensa reflektif. Fokus analisis diterapkan pada bentuk verbal tiga verba utama pada Mazmur 8:6–7: *watēhassērēhû* (bentuk *Piel*), *watē'attērēhû* (bentuk *Piel*), dan *tamsīlēhû* (bentuk *Hiphil*). Analisis terhadap sufiks pronominal objek pada verba-verba ini secara konsisten menampilkan Allah sebagai subjek aktif, sedangkan manusia hadir hanya sebagai penerima tindakan ilahi. Struktur gramatikal ini menjadi dasar teologis bahwa martabat dan otoritas manusia atas ciptaan (ayat 8–9) merupakan anugerah dan amanat delegatif, bukan hak otonom. Karena itu, relasi manusia dengan ciptaan harus bergeser dari dominasi menuju responsibilitas ekologis.

Kata kunci: Mazmur 8; Ekoteologi; Martabat Manusia; Amanat Ilahi; Tanggung Jawab Ekologis.

## PENDAHULUAN

Diskursus ekoteologi kontemporer sering kali terjebak pada artikulasi gejala fisik kerusakan alam, alih-alih menggugat akar problematis yang jauh lebih mendalam, yaitu cara manusia memahami hakikat klaim otoritas dirinya atas kosmos.<sup>1</sup> Sejak awal perlu ditegaskan bahwa krisis ekologis global hari ini berakar pada kegagalan antropologis dalam menafsirkan batas-batas mandat ke-Allahan, yang menggeser relasi manusia dengan alam dari keterikatan organik menjadi dominasi eksploitatif. Dalam ruang perdebatan ini, teolog kontemporer seperti Jürgen Moltmann dan Richard Bauckham secara radikal mengkritik teologi Barat yang bercorak antroposentris dan menawarkan gagasan "komunitas ciptaan" (*community of creation*) demi memosisikan manusia sebagai sesama warga kosmos yang memiliki ketergantungan eksistensial.<sup>2</sup> Namun, pendekatan ekoteologis modern ini langsung membentur dinding hermeneutis ketika dihadapkan pada teks Perjanjian Lama seperti Mazmur 8, karena teks tersebut justru memuat bahasa kekuasaan yang tajam mengenai manusia yang "berkuasa" atas buatan tangan Allah (Mzm. 8:7). kondisi ini memicu ketegangan teologis yang mendasar: apakah "kuasa" dalam Mazmur 8:6–9 mengesahkan dominasi otonom antroposentris ataukah sebuah panggilan responsibilitas? Di sinilah re-evaluasi terhadap Mazmur 8 mendesak dilakukan langsung dari dalam teks itu sendiri. Problem utamanya bukanlah isi asli teks Mazmur 8—sebab teks ini sama sekali tidak menggunakan bahasa eksploitasi—melainkan sejarah interpretasi antroposentris tertentu yang kerap menyalahpahami otoritas manusia.<sup>3</sup> Sebaliknya, fondasi utama argumentasi teks ini dikunci oleh struktur

---

<sup>1</sup> "God in Creation a New Theology of Creation and the Spirit of God (Moltmann, Jürgen) (z-Library.Sk, 1lib.Sk, z-Lib.Sk)," n.d, 69-71.

<sup>2</sup> Richard Bauckham, *BIBLE AND ECOLOGY* (London: Darton, Longman and Todd Ltd, 2016), 77.

<sup>3</sup> Jimmy Sucipto, "Kritik Terhadap Pandangan Antroposentrisme: Membaca Mazmur 8:1-10 Dengan Menggunakan Pendekatan Eco-Hermeneutic," *Illuminate: Jurnal Teologi Dan*

*inklusi* "betapa mulianya nama-Mu di seluruh bumi" (Mzm. 8:2, 10), yang secara inheren membuktikan bahwa seluruh kosmos bersifat teosentris; Allah adalah pusat kedaulatan tunggal, sedangkan manusia berada dalam kondisi ketergantungan mutlak kepada-Nya.<sup>4</sup>

Kebutuhan akan rekonstruksi teologis ini menemukan urgensi riilnya di Indonesia, sebuah wilayah yang sedang mengalami krisis ruang ekologis yang masif akibat berkerjanya paradigma antropologis yang korup. Berdasarkan rilis resmi Kementerian Kehutanan Republik Indonesia mengenai "Hutan dan Deforestasi Indonesia", tingkat deforestasi netto nasional mencatat angka yang mengkhawatirkan sebesar 175,4 ribu hektare.<sup>5</sup> Manifestasi kerusakan ini tampak konkret di lapangan melalui maraknya krisis pertambangan ilegal di kawasan lindung, ekspansi industri skala besar, sengkarut konflik ruang ekologis, pencemaran daerah aliran sungai, hingga marginalisasi ruang hidup masyarakat adat. Lokus Indonesia menjadi sangat relevan karena di tengah hancurnya ruang ekologis tersebut, narasi religius masyarakat – termasuk teologi Kristen – sering kali lumpuh atau bahkan dikooptasi untuk melegitimasi eksploitasi alam murni sebagai objek utilitas demi pembangunan. Menanggapi problem akut ini, Antonius Denny Firmanto dan Michael Mario Nusa telah mengusulkan peralihan radikal menuju relasi intersubjektif agar alam dihormati sebagai sesama ciptaan.<sup>6</sup> Oleh karena itu, diperlukan sebuah jangkar teologis yang mampu mentransformasikan kesadaran religius masyarakat dari mentalitas dominasi menuju tanggung jawab etis yang konkret di lapangan.

Upaya pembacaan ulang terhadap Mazmur 8 untuk menopang tanggung jawab ekologis ini sebetulnya telah dirintis oleh sejumlah peneliti terdahulu. Jozef Hehanussa menegaskan bahwa kuasa manusia atas kosmos adalah tanggung jawab memelihara, bukan legitimasi eksploitasi;<sup>7</sup> Jimmy Sucipto menggunakan pendekatan *eco-hermeneutic* untuk mendkonstruksi kata "berkuasa" melalui pengangkatan suara komunitas non-manusia;<sup>8</sup> Pattiasina dan

---

Pendidikan Kristiani," *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6 (n.d.): 172., <https://doi.org/https://doi.org/10.54024/ILLUMINATE.V6I2.224>.

<sup>4</sup> Jimmy Sucipto, 165-166.

<sup>5</sup> KEMENTERIAN KEHUTANAN, "Hutan Dan Deforestasi Indonesia Tahun 2024," 2024, <https://www.kehutan.go.id/news/article-10>.

<sup>6</sup> Antonius Denny Firmanto et al., "RELASI INTERSUBJEKTIF MANUSIA DAN ALAM DALAM KRISIS TAMBANG ILEGAL" 8, no. 1 (2026): 172, <https://doi.org/https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.1055>.

<sup>7</sup> JOSEF HEHANUSSA, "MENGHIDUPI CIPTAAN ALLAH Tanggung Jawab Manusia Atas Ciptaan Allah Berdasarkan Mazmur 8," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 1 (2019): 10, <https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i1.6>.

<sup>8</sup> Jimmy Sucipto, "Kritik Terhadap Pandangan Antroposentrisme: Membaca Mazmur 8:1-10 Dengan Menggunakan Pendekatan Eco-Hermeneutic," *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*.171-172"

Melsasail menerapkan kritik ideologi untuk membongkar kepentingan dominasi struktural manusia demi keadilan ekologis;<sup>9</sup> sedangkan Neto dan Araújo mengeksplorasi dimensi kosmis yang menempatkan keberadaan manusia di bawah kedaulatan Allah.<sup>10</sup> Meskipun kontribusi para peneliti di atas sangat berharga, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang nyata: mayoritas riset terdahulu masih bergerak pada level teologis makro-tematis atau terjebak dalam generalisasi dikotomi etis "merawat versus merusak," tanpa membedah bagaimana struktur verbal teks Ibrani secara inheren membatasi otoritas tersebut. Di sinilah letak orisinalitas, kebaruan (*novelty*), dan kontribusi dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan melakukan analisis eksegesis gramatikal (morfologis-sintaksis) mikro secara ketat terhadap tiga verba Ibrani kunci di dalam Mazmur 8:6-7 serta dampaknya pada ayat 8-9, yaitu *wattehassērehû* (Engkau membuatnya kurang sedikit), *watte 'attērehû* (Engkau memahkotainya), dan *tamsīlēhû* (Engkau menjadikannya berkuasa). Fokus analisis diarahkan pada perilaku linguistik subjek verba, objek tindakan, bentuk verbal, dan relasi sintaksis sufiks pronominal objek *-hû* (dia/nya) untuk membuktikan secara tata bahasa bahwa Allah secara konsisten hadir sebagai satu-satunya subjek aktif yang bertindak, sementara manusia semata-mata adalah penerima amanat delegatif. Melalui analisis gramatikal ini, istilah "antropologi teologis Mazmur 8" diperjelas maknanya secara ketat: bukan sebagai studi antropologi sekuler atau budaya mengenai manusia secara luas, melainkan sebuah redefinisi radikal atas hakikat, kedudukan, dan batas-batas eksistensi manusia yang dipahami murni dalam relasi intersubjektifnya dengan Allah dan alam sebagai sesama ciptaan. Langkah ini penting dilakukan untuk menyediakan fondasi biblika yang kokoh bagi transformasi paradigma dari ilusi dominasi menuju aktualitas responsibilitas ekologis.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan metode eksegesis-biblika Perjanjian Lama untuk membedah teks Mazmur 8 ;secara objektif berdasarkan konteks asalnya sebelum ditarik ke dalam diskursus kontemporer.<sup>11</sup> Teks Mazmur 8 dalam Alkitab Ibrani (*Biblia Hebraica Stuttgartensia*) ditempatkan sebagai data primer, sementara data

---

<sup>9</sup> Aletheia Christo Pattiasina dan Yuliana Melsasail, "Holisme Sebagai Suatu Upaya Keadilan Ekologis: Kritik Ideologi Terhadap Mazmur 8:1-10 Dan Kolose 1:15-23," *Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6 (2025): 526-527, <https://doi.org/https://doi.org/10.47596/sg.v6i1.529-530>.

<sup>10</sup> Deus Eduardo Rueda Neto dan Gilvan Leite de Araújo, "Deus, o Cosmos e o Ser Humano: Um Estudosobre o Salmo 8: "God, Cosmos and Humanity: A Study of Psalm 8," *Perspectiva Teológica* 57 (2025): 14, <https://doi.org/https://doi.org/10.20911/21768757v57n3e06085/2025>, 12.

<sup>11</sup> Walter C. Kaiser Jr. and Moisés Silva, *Introduction to Biblical Hermeneutics: The Search for Meaning* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2007), 31.

sekunder diperoleh dari literatur hermeneutika, eksegesis, teologi penciptaan, dan ekoteologi. Secara operasional, proses eksegesis dilakukan melalui empat tahapan analisis terpadu.<sup>12</sup> Pertama, analisis historis digunakan untuk memetakan latar belakang dunia pemikiran Israel kuno yang membentuk teks.<sup>13</sup> Kedua, analisis sastra diterapkan untuk mengidentifikasi struktur komposisi, paralelisme, dan karakteristik puisi Ibrani yang membingkai mazmur ini.<sup>14</sup> Ketiga, analisis gramatikal diaplikasikan secara mendalam untuk menelaah hubungan sintaksis, bentuk morfologis verbal, dan pronominal penentu aktor tindakan dalam naskah.<sup>15</sup> Keempat, analisis teologis digunakan untuk menyintesis ide sentral (*big idea*) dari temuan-temuan linguistik tersebut menjadi sebuah rumusan pesan teologis yang utuh mengenai martabat manusia.<sup>16</sup>

Setelah makna teologis Mazmur 8 diperoleh melalui tahapan eksegesis tersebut, hasilnya kemudian dievaluasi secara kritis menggunakan kerangka reflektif *Earth Perspective* yang dipelopori oleh Norman C. Habel.<sup>17</sup> Kerangka ini diaplikasikan untuk menguji secara kritis apakah penugasan otoritas manusia atas alam dalam Mazmur 8 bersifat eksploitatif atau relasional, guna mengatasi keterbatasan tafsir tradisional yang cenderung antroposentris. Secara operasional, lensa ini digunakan pasca-eksegesis dengan cara menghadapkan hasil kesimpulan verba-verba utama Ibrani dengan prinsip kemitraan ciptaan, sehingga status komunitas bumi tidak lagi ditempatkan sebagai objek pasif, melainkan sebagai entitas berharga yang berada dalam satu ekosistem kedaulatan Allah.<sup>18</sup> Melalui integrasi metodologis ini, penyajian hasil analisis diorganisasikan ke dalam tiga arah argumentasi yang bergerak dari teks menuju refleksi teologis: (1) rekonstruksi dimensi kosmologis Mazmur 8; (2) penelusuran tindakan Allah melalui struktur verba utama sebagai subjek aktif yang

---

<sup>12</sup> Roy B. Zuck, *Basic Bible Interpretation* (Colorado Springs, CO: Victor Books, 1991), 77.

<sup>13</sup> Zuck, 78-79; Douglas Stuart, *Old Testament Exegesis: A Handbook for Students and Pastors*, 4th ed. (Louisville, KY: John Knox Press, 2009), 31.

<sup>14</sup> Zuck, *Basic Bible Interpretation* 126-127.; Douglas Stuart and Gordon D. Fee, "How-to-Read-the-Bible-for-All-Its-Worth. n.d, 319-320.

<sup>15</sup> Zuck, ; *Basic Bible Interpretation* 112-114.; Bernard Ramm, *Protestant Biblical Interpretation: A Textbook of Hermeneutics* (Grand Rapids, MI: Baker Book House Company, 1970), 113-119.

<sup>16</sup> Zuck, *Basic Bible Interpretation*.; Walter C. Kaiser Jr, *Toward an Exegetical Theology: Biblical Exegesis for Preaching and Teaching* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 1998).

<sup>17</sup> Raymond F. Person, "Teaching Scriptures and Ecology," *Worldviews: Environment, Culture, Religion* 25, no. 1 (2021): 21-22, <https://doi.org/10.1163/15685357-20211005>.

<sup>18</sup> Norman C. Habel, "The Implication of God Discovering Wisdom in Earth," in *Job 28: Cognition in Context*, ed. E. J. Van Wolde (Amsterdam, 2003), 281-90, <https://www.bing.com/ck/a?!&&p=0bcb513a84ed7fbc436d9624acd9201a8ee3ccffa101af49537d42b2d2da8cf8JmltdHM9MTc4MjQzMjAwMA&p=3&ver=2&hsh=4&fclid=1ceda3b2-4adf-6da9-35c1-b5544b086c6e&psq=Norman+C.+Habel%252C+%27The+Implication+of+God+Discovering+Wisdom+in+Earth%252C>

mendelegasikan mandat; dan (3) perumusan implikasi etis ekologis dari mandat tersebut guna menggeser paradigma dominasi manusia menuju responsibilitas ekologis Kristen kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Mazmur 8 menunjukkan bahwa amanat Allah kepada manusia hanya dapat dipahami secara tepat apabila ditempatkan dalam konteks ketakjuban terhadap kebesaran Sang Pencipta. Dari kesadaran tersebut lahir pemahaman yang benar mengenai kedudukan manusia di tengah ciptaan serta tanggung jawab yang menyertainya. Untuk memperlihatkan hubungan tersebut, pembahasan ini disusun dalam tiga bagian. Pertama, menelaah dimensi kosmologis Mazmur 8 yang mengungkapkan ketakjuban pemazmur terhadap karya penciptaan Allah. Kedua, mengkaji tindakan Allah yang menganugerahkan kedudukan dan amanat kepada manusia di tengah ciptaan. Ketiga, merefleksikan implikasi ekologis yang muncul dari amanat tersebut bagi relasi manusia dengan dunia ciptaan.

### **Ketakjuban Kosmis dan Keterbatasan Manusia**

Dinamika relasi antara Pencipta, manusia, dan alam semesta dalam Mazmur 8 berakar pada ketegangan dialektis yang dibangun melalui pilihan kosakata puitisnya. Pada ayat 5, pemazmur membuka ruang refleksi dengan pertanyaan retorik, "*Apakah manusia, sehingga Engkau mengingatkannya?*" Teks Ibrani di sini tidak menggunakan kata tanya *mî* (מי - siapa) yang lazimnya menuntut identifikasi personal, melainkan kata *mah* (מה - apa). Berdasarkan pendekatan teologi Perjanjian Lama Walter C. Kaiser Jr., kata *mah* di dalam struktur puitis ini tidak berfungsi sebagai instrumen investigasi filosofis untuk membedah hakikat abstrak atau kualitas eksistensi manusia, melainkan sebuah seruan takjub (*exclamation of wonder*) yang mengontraskan secara radikal antara ketidakberartian objek yang dituju dengan kualitas pilihan kasih karunia Allah yang melawatnya.<sup>19</sup>

Ketidakberartian manusia fana tersebut dipaparkan secara lugas melalui penyejajaran puitis kata *enosh* (אָנוּשׁ) dan *ben adam* (בֶּן-אָדָם), tanpa perlu memperluas studi kata ini secara bertele-tele ke luar korpus Mazmur 8. Pilihan kata *enosh* mengarah secara konsisten pada konotasi manusia dalam segala kelemahan, kefanaan, dan keterbatasan fisiknya di hadapan keluasan kosmos.<sup>20</sup> Struktur ini langsung diparalelkan dengan frasa *ben adam* yang menegaskan garis keturunan antropologis manusia sebagai makhluk organik yang berasal dari

---

<sup>19</sup> Walter C. Kaiser Jr, *Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2004), .

<sup>20</sup> dan Charles A. Briggs 60-61 Francis Brown, S. R. Driver, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (Peabody, MA: Hendrickson, 1994), 60-61.

Leo Mardany Ruindungan

tanah (*adamah*). Melalui kombinasi *enosh* dan *ben adam*, pemazmur secara sadar mereduksi tendensi antroposentrisme radikal: manusia, pada dirinya sendiri, hanyalah debu organik yang fana.

Menurut Anon Dwi Saputro, penegasan atas keterbatasan organik manusia dalam Mazmur 8 ini sekaligus bertindak sebagai polemik teologis yang frontal terhadap mitologi Kanaan kuno, di mana kosmos kerap ditakuti sebagai arena magis yang *chaos* atau diilahirkan dalam panteisme. Mazmur 8 memutus mitos tersebut dengan memposisikan manusia fana di dalam *community of creation* (komunitas ciptaan) sebagai sesama makhluk bumi, namun secara paradoks ditarik keluar dari kefanaannya melalui tindakan ingatan (*zakar*) dan lawatan (*paqad*) Allah yang berdaulat.<sup>21</sup> Pengenalan akan kerendahan *enosh* inilah yang menjadi prasyarat mutlak sebelum memahami lompatan status manusia pada ayat selanjutnya.

### **Kedudukan Manusia sebagai Penerima Amanat Ilahi**

Novelty utama dari teologi Mazmur 8 berada pada kedaulatan mutlak Allah sebagai subjek aktif, yang diekspresikan secara tajam melalui rangkaian tiga verba utama pada ayat 6 dan 7: yaitu *wattehassērēhû* (וַתַּחַסְרֵהוּ), *tě'attērēhû* (תַּעֲטֶרְהוּ), dan *tamsīlēhû* (תַּמְשִׁלֵּהוּ). Ketiga verba ini memegang posisi yang jauh lebih superior dibanding unsur tekstual lainnya dalam Mazmur 8 karena ketiganya bertindak sebagai axis (poros) transformatif yang mengubah status manusia dari sekadar makhluk tanah (*enosh*) menjadi wakil pemerintahan Allah di bumi. Analisis morfologis menunjukkan kehadiran sufiks pronominal third person masculine singular (-hû - dia/manusia) pada ketiga kata kerja tersebut, yang menempatkan manusia murni sebagai objek pasif yang menerima dampak tindakan dari Allah selaku subjek aktif tunggal.

Rangkaian tindakan kausatif Allah ini diuraikan secara runtut melalui tiga verba utama: *wattehassērēhû* ("dan Engkau membuatnya kurang") Verba ini berada dalam bentuk *Imperfect* dengan *Vav Consecutive* (*Wayyiqtol*) pada batang (*binyan*) *Piel* aktif. Di sini, batang *Piel* berfungsi secara kausatif-privatif untuk menandakan tindakan Allah yang menetapkan batasan eksistensial yang inheren pada manusia sebelum ia diberi kuasa. *tě'attērēhû* ("Engkau memahkotainya") Verba kedua ini ditulis dalam bentuk *Imperfect* standar tanpa konjungsi *Vav* karena posisinya di dalam klausa puitis terikat langsung dengan frasa *wēhādār* ("dan dengan kehormatan"). Verba ini berada dalam bentuk *Piel* aktif dengan fungsi intensif-resultatif, yang menegaskan bahwa Allah secara

---

<sup>21</sup> Anon Dwi Saputro, "Makna Pujian Atas Ciptaan Dalam Mazmur 8: Kajian Teologis Dan Perbandingan Dengan Mitologi Kanaan," *Urnal Penggerak* 6 (2025): 21-22, <https://doi.org/https://doi.org/10.62042/jtp.v6i2.96>.

aktif dan penuh penekanan menyandangkan status baru (memahkotai) kepada objek tanah tersebut. תַּמְשִׁילֶהוּ (*tamšîlēhû* - "Engkau membuatnya berkuasa") Verba ketiga ini berada dalam batang *Hiphil* aktif bentuk *Imperfect*. Secara sintaksis, bentuk *Hiphil* mengindikasikan fungsi kausatif murni (*causative action*). Melalui struktur gramatikal ini, terlihat jelas bahwa manusia tidak memiliki kemampuan inheren untuk memerintah (*mašal*), melainkan Allah-lah yang menjadi *primary causative agent* (agen kausatif utama) yang menyebabkan manusia mampu menjalankan fungsi pemerintahan tersebut di bumi.

Landasan argumentasi mengapa ketiga verba ini menjadi motor penggerak narasi teologis Mazmur 8 dapat dibedah secara mendalam melalui karakteristik sintaksis *binyan* (batang verba) masing-masing kata berdasarkan kaidah Wilhelm Gesenius.<sup>22</sup> Pertama, verba וַתַּעֲשֶׂהוּ (wattēhassēhû - "dan Engkau membuatnya kurang") berada dalam bentuk *Piel* aktif, di mana batang *Piel* di sini berfungsi secara kausatif-privatif untuk menandakan tindakan Allah yang menetapkan batasan eksistensial yang inheren pada manusia sebelum ia diberi kuasa. Selanjutnya, verba תַּעֲשֶׂהוּ (tē'attēhēhû) - "dan Engkau memahkotainya" yang juga berbentuk *Piel* aktif, memiliki fungsi intensif-resultatif yang menegaskan bahwa Allah secara aktif dan penuh penekanan menyandangkan status baru kepada objek tanah tersebut. Terakhir, verba תַּמְשִׁילֶהוּ (*tamšîlēhû* - "Engkau membuatnya berkuasa") berada dalam batang *Hiphil* aktif, di mana secara sintaksis bentuk *Hiphil* mengindikasikan fungsi kausatif murni (*causative action*). Melalui struktur ini, terlihat jelas bahwa manusia tidak memiliki kemampuan inheren untuk memerintah (*mašal*), melainkan Allah-lah yang menyebabkan (*to cause to rule*) manusia mampu menjalankan fungsi tersebut. Bruce K. Waltke dan M. O'Connor menegaskan bahwa konseptualisasi gramatikal ini menempatkan Allah sebagai *primary causative agent* (agen kausatif utama).<sup>23</sup>

Lompatan status sebagai penerima amanat ini semakin krusial ketika teks mencatat bahwa manusia dibuat sedikit lebih rendah *me'elohim* (מֵאֱלֹהִים). Frasa ini memicu perdebatan eksegetis yang tajam di antara para ahli. Penerjemah kuno Septuaginta (LXX) memilih arti "makhluk surgawi/malaikat" demi menjaga transendensi radikal Allah. Namun, Thomas L. Constable melihat bahwa jika dikaitkan dengan kedekatan konseptual penobatan raja, frasa ini menunjuk pada posisi yang "hampir menyamai Allah" dalam ranah fungsional-delegatif di bumi.<sup>24</sup> Perdebatan panjang ini dapat dijumpai oleh fakta bahwa sekuat apa

<sup>22</sup> F. W. Gesenius, *GESENIUS' HEBREW GRAMMAR, Text* (Bellingham, WA: Logos Research Systems, Inc, 2003), 141-145.

<sup>23</sup> Bruce K. Waltke and M. O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax* (Winona Lake, IN: Eisenbrauns, 1990), 176.

<sup>24</sup> Thomas Constable, "Psalm," *sonict light bible Commentary*, 2026, 65.

pun posisi representatif tersebut, ia tetap diawali oleh preposisi *min* yang bersifat membatasi melalui verba *wattehassērēhû*. Dengan demikian, otoritas manusia atas kosmos bukanlah hak melekat (*inherent right*), melainkan sebuah jabatan fungsional yang dipinjamkan, dibatasi, dan pada akhirnya harus dipertanggungjawabkan kembali kepada Allah.<sup>25</sup>

Korelasi teologis antara amanat dalam Mazmur 8 dan narasi penciptaan dalam Kejadian 1:26–28 merupakan sebuah jembatan eksegetis yang kokoh. Mazmur 8 pada hakikatnya merupakan tafsir puitis atas konsep *Imago Dei* (Gambar Allah) dan Mandat Budaya (*cultural mandate*). Hubungan struktural ini termanifestasi secara gamblang melalui penyematan sandangan *kabod* (כְּבוֹד – kemuliaan) dan *hadar* (הֹדָר – kehormatan) pada ayat 6. Menurut C. Hassell Bullock, jika Kejadian 1 mendefinisikan *Imago Dei* secara struktural-esensial, maka Mazmur 8 mendefinisikannya secara fungsional-royal; *kabod* dan *hadar* adalah jubah kedudukan (*royal clothing*) dari Sang Raja Agung kepada manusia selaku wakil resmi-Nya (*vice-gerent*) di dunia nyata.<sup>26</sup>

Korelasi erat tersebut dipertegas pada ayat 7 melalui verba *tamšîlēhû* ("Engkau membuatnya berkuasa") yang langsung diikuti oleh klausa preposisional *tahat raglāw* (תַּחַת רַגְלָיו – "di bawah kakinya"). Frasa "di bawah kakinya" sering disalahpahami oleh pembaca beraliran antroposentrisme radikal sebagai pembenaran atas tirani destruktif terhadap alam. Padahal, verba *mašal* (מָשַׁל) dalam Mazmur 8 bertindak sebagai sinonim puitis yang mendisiplinkan, menyeimbangkan, sekaligus membatasi sifat agresif dari verba *radah* (רָדָה – berkuasa/menginjak) dan *kabaš* (כָּבַשׁ – menaklukkan) yang tertulis dalam Kejadian 1:26–28. Melalui jembatan linguistik ini, kuasa yang diletakkan di bawah kaki manusia wajib mencerminkan karakter pemerintahan Allah sendiri yang dipenuhi oleh keadilan, pemeliharaan, dan keteraturan kosmis, bukan keserakahan egois.

Melalui integrasi organik ini, kedudukan manusia di dalam Mazmur 8 menyediakan fondasi linguistik yang kokoh bagi perumusan etika lingkungan kontemporer. Analisis ini memperkuat tesis Jozef Hehanussa bahwa pelaksanaan Mandat Budaya dalam Mazmur 8 wajib diejawantahkan sebagai tanggung jawab etis untuk menjaga dan memelihara (*stewardship*), bukan sebagai surat izin teologis untuk melakukan perusakan alam demi keuntungan ekonomi semata.<sup>27</sup> Kesimpulan ini juga berakar pada pendekatan *eco-hermeneutic* Jimmy Sucipto yang menegaskan bahwa pembacaan Alkitab yang sehat harus mampu

<sup>25</sup> Derek Kidner, *Kidner Classic Commentaries Psalms 1-72*, vol. 2, 2024, 85-86 .

<sup>26</sup> C. Hassel Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2003), 125.

<sup>27</sup> Hehanussa, "Menghidupi Ciptaan Allah Tanggung Jawab Manusia Atas Ciptaan Allah Berdasarkan Mazmur 8, 27"

merubuhkan antroposentrisme tirani.<sup>28</sup> Manusia tidak dipanggil untuk menjadi penakluk alam yang terpisah, melainkan sebagai pemimpin liturgis di dalam bait suci alam semesta, yang mengarahkan seluruh ciptaan untuk menggemakan kembali keagungan nama Tuhan di seluruh bumi.

### **Allah sebagai Prinsip Kausatif**

Teks Mazmur 8 ini memiliki penekanan teologis yang kuat yang menunjuk pada sebuah konsep pikir bahwa Allah sebagai penyebab utama dari segala yang diterima oleh manusia dalam konteks bahasan ini. Pada paparan di bawah diurai mengenai isi konsep Allah sebagai prinsip kausatif.

#### Allah sebagai Subyek Utama

Verba pertama yang digunakan pemazmur adalah וַתְּחַסְּרֵהוּ (wattēḥassērēhû), yang berasal dari akar חָסַר (*hāsar*). Secara morfologis, bentuk ini dapat dipahami sebagai verba Piel dengan subjek orang kedua maskulin tunggal yang disertai sufiks objek orang ketiga maskulin tunggal (-הוּ), sehingga menunjuk kepada Allah sebagai pelaku tindakan dan manusia sebagai penerima tindakan tersebut.<sup>29</sup> Dengan demikian, sejak awal Mazmur 8:6 pemazmur telah membangun relasi yang asimetris: Allah bertindak, sedangkan manusia dikenai tindakan Allah.

Ada yang unik dari teks ini, pemazmur tidak memilih verba yang secara eksplisit menyatakan bahwa manusia "ditinggikan" atau "dimuliakan", melainkan menggunakan verba חָסַר (*hāsar*), yang dalam konteks ini diterjemahkan sebagai "membuat kurang sedikit". Pilihan leksikal tersebut menunjukkan bahwa pemazmur tetap mempertahankan perbedaan mendasar antara Allah dan manusia. Calvin menegaskan bahwa sekalipun manusia menerima kehormatan yang tinggi dari Allah, ia tetap harus dipahami sebagai ciptaan yang bergantung sepenuhnya kepada Sang Pencipta.<sup>30</sup> Sekalipun manusia ditempatkan pada posisi yang istimewa dalam tatanan ciptaan, ia tidak pernah dipahami sebagai makhluk yang setara dengan Allah. Dengan demikian, tindakan Allah dalam Mazmur 8 bukanlah penghapusan batas ontologis antara Pencipta dan ciptaan, melainkan penetapan posisi manusia di dalam batas-batas tersebut.

Observasi ini penting karena mencegah pembacaan yang terlalu antroposentris terhadap Mazmur 8. Jika ayat ini hanya dibaca sebagai

---

<sup>28</sup> Jimmy Sucipto, "Illuminate" 6, no. 2 (2023):, 172.

<sup>29</sup> Gary D. Pratico and Miles V. Van Pelt, *Basics of Biblical Hebrew* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2005), 328-333.

<sup>30</sup> John Calvin, *Commentary on the Book of Psalms, Vol 1* (Edinburg: Printed for Calvin Translation Society, 1870), 100-102.

pernyataan tentang keagungan manusia, maka pembaca dapat tergoda memahami martabat manusia sebagai sesuatu yang melekat secara otonom pada dirinya. Sebaliknya, struktur kalimat menunjukkan bahwa martabat itu merupakan hasil tindakan Allah. Allah sendirilah yang bertindak "membuatnya kurang sedikit"; manusia hadir sebagai penerima keputusan ilahi tersebut. Oleh sebab itu, keistimewaan manusia tidak pernah dapat dilepaskan dari relasinya dengan Sang Pencipta.

Menariknya, pola relasi tersebut tidak berhenti pada verba וְתִקְרָהוּ semata. Pemazmur mempertahankan konstruksi yang sama melalui verba וְתִעָטְרָהוּ (*watte`attërehû*, "Engkau memahkotainya") dan תַּמְשִׁילֶהוּ (*tamsîlêhû*, "Engkau menjadikannya berkuasa"). Pengulangan sufiks objek orang ketiga maskulin tunggal (-הוּ) pada ketiga verba tersebut membentuk suatu pola retorik yang disengaja. Lambdin mengingatkan bahwa pengenalan yang tepat terhadap unsur-unsur morfologis, termasuk sufiks pronominal, merupakan langkah mendasar untuk menentukan fungsi sintaktis suatu bentuk verbal sebelum menarik kesimpulan maknanya.<sup>31</sup> Waltke dan O'Connor juga menunjukkan bahwa penggunaan sufiks objek membantu memperjelas distribusi tindakan antara subjek dan penerima tindakan dalam suatu konstruksi verbal.<sup>32</sup> Dengan demikian, pemazmur tidak menguraikan martabat manusia sebagai kualitas statis yang melekat pada dirinya, melainkan sebagai rangkaian tindakan ilahi yang berlangsung secara progresif: Allah menetapkan kedudukannya, Allah memahkotainya dengan kehormatan, dan Allah mempercayakan kepadanya suatu amanat. Perhatian pembaca akhirnya diarahkan bukan terutama kepada apa yang dimiliki manusia, melainkan kepada apa yang Allah kerjakan bagi manusia.

Ketegangan antara keterbatasan dan kehormatan sebenarnya telah dibangun sejak ayat sebelumnya melalui penggunaan istilah 'enôš dan ben-'ādām. Kedua istilah tersebut menyoroti kefanaan dan kelemahan manusia. Namun, justru kepada makhluk yang rapuh itulah Allah berkenan memberikan perhatian dan penetapan yang istimewa. Barth dan Pereira mengamati bahwa pemazmur tidak meniadakan kenyataan tentang keterbatasan manusia, melainkan memperlihatkan bahwa Allah berkenan memperhatikan dan meninggikan manusia di tengah kefanaannya.<sup>33</sup> Dengan demikian, Mazmur 8 tidak menghapus kenyataan bahwa manusia adalah ciptaan yang terbatas, tetapi

---

<sup>31</sup> Thomas O. Lambdin, *Introduction to Biblical Hebrew* (New York: Charles Scribner's Sons, 1971), ii.

<sup>32</sup> Bruce K. Waltke and M. O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax* (Winona Lake, IN: Eisenbrauns, 1990), 295.

<sup>33</sup> Marie Claire Barth-Frommel dan B. A. Pereira, *Tafsiran Kitab Mazmur 1-72*, Jakarta (BPK-Gunung Mulia, 2012), 172-173.

memperlihatkan bahwa Allah berkenan menganugerahkan martabat kepada makhluk yang pada dirinya sendiri tidak memiliki alasan untuk membanggakan diri.

Dalam pengertian ini, antropologi Mazmur 8 bergerak di antara dua kutub yang harus dipertahankan secara bersamaan. Di satu sisi, manusia tidak boleh direduksi menjadi makhluk yang tidak berarti sama sekali. Di sisi lain, manusia juga tidak boleh ditinggikan sedemikian rupa sehingga melampaui statusnya sebagai ciptaan. Pemazmur menghadirkan suatu gambaran yang seimbang: manusia memiliki kedudukan yang luhur bukan karena keunggulan intrinsik yang dimilikinya, melainkan karena Allah berkenan bertindak baginya. Barth dan Pereira melihat bahwa perhatian Allah terhadap manusia yang rapuh justru menjadi dasar bagi keluhuran yang diterimanya.<sup>34</sup> Dengan demikian, penghargaan terhadap martabat manusia dalam Mazmur 8 harus selalu dibaca dalam terang anugerah dan kedaulatan Allah yang mendahului

Temuan ini sekaligus menjadi jembatan menuju tindakan Allah berikutnya. Allah tidak hanya menetapkan manusia sebagai makhluk yang "kurang sedikit dari 'elohim"; Ia juga "memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat". Jika verba וְתִתְּרֵהוּ menegaskan bahwa manusia tetap berada dalam batas-batas kemanusiaannya, maka verba berikutnya akan memperlihatkan bahwa justru di dalam keterbatasan itulah Allah berkenan menganugerahkan kehormatan yang luhur kepada manusia.

#### Allah sebagai Pemberi Kehormatan kepada Manusia

Jika pada tindakan sebelumnya Allah menetapkan posisi manusia sebagai makhluk yang "kurang sedikit dari 'elohim", tindakan berikutnya memperlihatkan apa yang Allah sendiri anugerahkan kepada manusia. Pemazmur menyatakan, "dengan kemuliaan dan hormat Engkau memahkotainya" (Maz. 8:6b). Ungkapan ini menunjukkan bahwa perhatian pemazmur tidak lagi tertuju pada posisi manusia semata, tetapi pada isi dari tindakan Allah terhadap manusia. Menariknya, verba וְתִתְּרֵהוּ (*watte 'attērehû*, "Engkau memahkotainya") tetap mempertahankan pola sintaktis yang telah dibangun sebelumnya, yakni subjek orang kedua maskulin tunggal dengan sufiks objek orang ketiga maskulin tunggal (-הוּ). Pratico dan Van Pelt menjelaskan bahwa identifikasi unsur person, gender, number, serta sufiks pronominal memungkinkan penafsir menentukan relasi antara pelaku dan penerima tindakan dalam suatu bentuk verbal,<sup>35</sup> sedangkan Waltke dan O'Connor menunjukkan bahwa penggunaan sufiks objek turut memperjelas

---

<sup>34</sup> Pereira-Barth, 173-174.

<sup>35</sup> Gary D. Pratico and Miles V. Van Pelt, *Basics of Biblical Hebrew* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2005), 146.

distribusi tindakan antara subjek dan objek dalam konstruksi sintaktis bahasa Ibrani.<sup>36</sup> Dengan demikian, Allah kembali tampil sebagai pelaku utama – bahkan satu-satunya subjek gramatikal – dari tindakan tersebut, sedangkan manusia hadir sebagai penerima anugerah yang diberikan-Nya. Oleh sebab itu, sebelum menanyakan bentuk kemuliaan yang diterima manusia, pemazmur terlebih dahulu menegaskan bahwa sumber kehormatan itu sepenuhnya berasal dari semata-mata tindakan Allah sendiri.

Hal pertama yang dianugerahkan Allah kepada manusia dinyatakan melalui istilah כְבוֹד (*kabôd*). Menurut *Theological Wordbook of the Old Testament*, akar kata כבד (*kbd*) pada mulanya berarti "berat" atau "berbobot", lalu berkembang secara figuratif untuk menunjuk pada seseorang atau sesuatu yang dipandang terhormat, mulia, dan layak memperoleh penghormatan.<sup>37</sup> Dalam konteks Mazmur 8:6, *kabôd* tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa manusia mengambil bagian dalam hakikat ilahi, melainkan bahwa Allah menganugerahkan suatu martabat yang luhur kepada manusia sebagai ciptaan-Nya. Dengan demikian, perhatian pemazmur tidak diarahkan pada peninggian status ontologis manusia, tetapi pada kehormatan yang Allah berikan kepadanya di dalam tatanan ciptaan.

Lange menafsirkan bahwa kemuliaan yang dikenakan kepada manusia harus dipahami sebagai penetapan kedudukan yang mulia dalam lingkup ciptaan tanpa meniadakan perbedaan hakiki antara Sang Pencipta dan ciptaan-Nya.<sup>38</sup> Senada dengan itu, Calvin menegaskan bahwa kehormatan manusia sepenuhnya bersumber dari kemurahan Allah sehingga tidak dapat dijadikan dasar bagi manusia untuk memegahkan diri seolah-olah kemuliaan tersebut berasal dari dirinya sendiri.<sup>39</sup> Oleh karena itu, *kabôd* dalam Mazmur 8 lebih tepat dipahami sebagai martabat yang diterima sebagai anugerah daripada sebagai kualitas yang melekat secara intrinsik pada diri manusia.

Pemahaman demikian menjaga keseimbangan antropologi Mazmur 8 dari dua kecenderungan yang berlawanan. Di satu sisi, manusia tidak direduksi menjadi makhluk yang tidak memiliki nilai di hadapan Allah. Di sisi lain, manusia juga tidak ditempatkan melampaui batas-batas keberadaannya sebagai ciptaan. *Kabôd* justru memperlihatkan paradoks yang menjadi ciri khas mazmur ini: Allah berkenan menganugerahkan kemuliaan kepada manusia yang tetap bersifat fana dan terbatas. Dengan demikian, kemuliaan tersebut harus dipahami

---

<sup>36</sup>O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. 294-295.

<sup>37</sup> dan Bruce K. Waltke R. Laird Harris, Gleason L. Archer Jr., ed., *Theological Wordbook of the Old Testament* (Chicago, 1980), 426-427.

<sup>38</sup> John Peter Lange, *A Commentary on the Holy Scriptures: Psalms* (New York: Charles Scribner's Sons, n.d.), 91-92.

<sup>39</sup> Calvin, "Commentary on the Book of Psalms, Vol 1." z, 98

sebagai kehormatan representatif yang bersumber dari anugerah Allah dan memperoleh maknanya dalam relasi manusia dengan Sang Pemberi anugerah.

Istilah kedua yang digunakan pemazmur adalah *הָדָר* (*hādār*). Menurut *Theological Wordbook of the Old Testament*, istilah ini dapat menunjuk pada kehormatan, keagungan, kemegahan, atau martabat yang tampak sebagai ekspresi dari suatu kedudukan yang luhur.<sup>40</sup> Dalam Mazmur 8:7, pemakaian *hādār* bersama dengan *kabôd* memperkuat gambaran mengenai kehormatan yang Allah anugerahkan kepada manusia. Jika *kabôd* menyoroti keluhuran martabat yang diterima manusia sebagai pemberian Allah, maka *hādār* menekankan aspek keagungan atau kehormatan yang menyertai kedudukan tersebut. Namun, kedua istilah ini tidak dimaksudkan untuk mengaburkan perbedaan antara Allah dan manusia. Pemazmur tetap mempertahankan batas ontologis antara Sang Pencipta dan ciptaan-Nya.

Plumer memahami bahwa ungkapan "kemuliaan dan hormat" dalam Mazmur 8 tidak dimaksudkan untuk mengangkat manusia ke dalam status ilahi, melainkan menunjukkan penghormatan yang Allah berikan kepada manusia agar ia dapat melaksanakan fungsi yang telah ditetapkan baginya.<sup>41</sup> Dalam arah yang serupa, Barth dan Pereira menegaskan bahwa perhatian Allah terhadap manusia yang lemah justru menjadi dasar bagi keluhuran yang diterimanya.<sup>42</sup> Oleh karena itu, kehormatan yang diterima manusia tidak bersifat otonom ataupun melekat secara independen pada dirinya, melainkan merupakan anugerah Allah yang sekaligus mengandung tanggung jawab.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa *hādār* tidak menunjuk pada superioritas manusia atas Allah ataupun legitimasi bagi dominasi yang tidak terbatas atas ciptaan. Sebaliknya, istilah ini mengarahkan pembaca kepada suatu bentuk kehormatan representatif: manusia dimuliakan agar mencerminkan pemerintahan Allah melalui cara hidup yang bertanggung jawab sesuai dengan amanat yang diterimanya. Dengan demikian, kemuliaan dan hormat dalam Mazmur 8 bukanlah tujuan pada dirinya sendiri, melainkan perlengkapan anugerah yang memungkinkan manusia menjalankan perannya di tengah ciptaan sebagaimana dikehendaki Allah.

#### Allah sebagai Pemberi Amanat

Rangkaian tindakan Allah dalam Mazmur 8 mencapai puncaknya melalui verba *תַּמְשִׁילֶהוּ* (*tamšîlēhû*), yang umumnya diterjemahkan "Engkau membuat dia

---

<sup>40</sup> R. Laird Harris, Gleason L. Archer Jr., *Theological Wordbook of the Old Testament*. R. Laird Harris, Gleason, 207-208.

<sup>41</sup> William S. Plumer, *Psalms: A Critical and Expository Commentary with Doctrinal and Practical Remarks* (Edinburgh: Banner of Truth, n.d.), 229-232.

<sup>42</sup> Pereira, *Tafsiran Kitab Mazmur 1-72*, 172-173.

berkuasa" atau "Engkau memberi dia kuasa untuk memerintah." Secara morfologis, bentuk ini mempertahankan pola yang telah dibangun sejak awal perikop, yakni subjek orang kedua maskulin tunggal dengan sufiks objek orang ketiga maskulin tunggal (-הוּ), sehingga kembali menempatkan Allah sebagai pelaku tindakan dan manusia sebagai penerima tindakan tersebut.<sup>43</sup> Dengan demikian, otoritas manusia atas ciptaan tidak dipresentasikan sebagai hak yang dimiliki secara alamiah, melainkan sebagai sesuatu yang berasal dari keputusan dan inisiatif Allah sendiri. Pemazmur tidak mengatakan bahwa manusia mengambil kuasa itu bagi dirinya, tetapi bahwa Allah berkenan mempercayakannya kepada manusia.

Pemahaman gramatikal tersebut memiliki implikasi teologis yang penting. Otoritas yang dimiliki manusia dalam Mazmur 8 bukanlah otoritas yang otonom, melainkan otoritas yang bersifat delegatif. Briggs melihat bahwa manusia ditempatkan pada posisi pemerintahan di bawah Allah sebagai bagian dari tujuan penciptaan, sementara Barth dan Pereira menegaskan bahwa kepercayaan tersebut merupakan bentuk perhatian Allah kepada manusia yang lemah dan fana.<sup>44</sup> Oleh karena itu, manusia tidak tampil sebagai pemilik mutlak atas ciptaan, tetapi sebagai pihak yang menerima amanat untuk melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya. Kuasa manusia selalu berada di bawah kedaulatan Allah yang menjadi sumber sekaligus batas bagi pelaksanaannya

Ruang lingkup amanat tersebut kemudian dijelaskan secara konkret melalui daftar ciptaan yang disebutkan dalam ayat 8-9, yakni "kambing domba dan lembu sapi sekalian, juga binatang-binatang di padang; burung-burung di udara dan ikan-ikan di laut, serta apa yang melintasi arus lautan." Perincian ini menunjukkan bahwa pemazmur tidak memahami amanat yang diberikan kepada manusia sebagai konsep yang abstrak, melainkan sebagai tanggung jawab yang menyentuh realitas ciptaan secara menyeluruh. Dari hewan yang hidup berdampingan dengan manusia hingga makhluk liar dan penghuni lautan, semuanya ditempatkan dalam cakupan tugas yang dipercayakan Allah. Pembacaan ini sejalan dengan pengamatan para penafsir bahwa daftar tersebut memperlihatkan luasnya mandat manusia di tengah tatanan ciptaan, bukan terbatas pada satu wilayah kehidupan tertentu.<sup>45</sup> Dalam kajian yang lebih mutakhir, Neto dan Araújo juga menegaskan bahwa Mazmur 8 menggambarkan relasi yang erat antara Allah, manusia, dan kosmos, sehingga keberadaan manusia dipahami dalam kerangka tanggung jawab terhadap dunia yang

---

<sup>43</sup> Pelt, *Basics of Biblical Hebrew*. Miles V. Van Pelt dan Gary D. Pratico, *Basics of Biblical Hebrew Grammar*, 3rd ed. 223-230

<sup>44</sup> Pereira, *Tafsiran Kitab Mazmur 1-72*, 172-174.

<sup>45</sup> John Peter Lange, *A Commentary on the Holy Scriptures: Psalms*.

dipercayakan kepadanya.<sup>46</sup> Dengan demikian, amanat yang Allah berikan kepada manusia mencakup seluruh lingkup ciptaan dan harus dijalankan dengan kesadaran bahwa dunia yang dikelola itu tetap berada di bawah kedaulatan Allah.

Pemahaman ini mencegah pembacaan terhadap Mazmur 8 yang menjadikan kuasa manusia sebagai legitimasi bagi dominasi yang tidak terbatas atas ciptaan. Karena otoritas tersebut berasal dari Allah dan tetap berada di bawah kedaulatan-Nya, manusia dipanggil untuk menjalankan amanat itu secara bertanggung jawab. Dalam terang ini, pengelolaan ciptaan tidak dapat dipisahkan dari dimensi etis berupa pemeliharaan, kepedulian, dan pertanggungjawaban di hadapan Sang Pemberi amanat. Hehanussa<sup>47</sup> maupun Sucipto<sup>48</sup> mengingatkan bahwa Mazmur 8 tidak mendukung antroposentrisme yang eksploitatif, melainkan menempatkan manusia sebagai penerima kepercayaan ilahi yang harus mewujudkan tanggung jawabnya terhadap ciptaan. Dengan demikian, nilai ekologis yang tersirat dalam mazmur ini bukanlah penolakan terhadap otoritas manusia, melainkan penegasan bahwa amanat untuk "berkuasa" harus dijalankan sebagai bentuk penatalayanan yang setia kepada Allah dan membawa kebaikan bagi seluruh ciptaan.

### **Sintesis Teologis: Martabat dan Amanat sebagai Anugerah Allah**

Keseluruhan analisis terhadap Mazmur 8:5-9 memperlihatkan bahwa pemazmur memelihara suatu paradoks antropologis yang tidak boleh dipisahkan. Di satu sisi, manusia digambarkan sebagai *'enôš* dan *ben-'ādām*, yakni makhluk yang fana, rapuh, dan terbatas. Di sisi lain, justru kepada manusia yang kecil itu Allah berkenan bertindak: : Ia menjadikannya "kurang sedikit dari *'elohim*", memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat, serta mempercayakan kepadanya amanat atas ciptaan. Dengan demikian, keluhuran manusia dalam Mazmur 8 tidak lahir dari superioritas yang melekat pada dirinya, melainkan dari tindakan Allah yang mendahului dan menopang keberadaannya.

Pembacaan ini menunjukkan bahwa identitas manusia dalam Mazmur 8 dibangun di atas dua realitas yang dipertahankan secara bersamaan: manusia tetap adalah ciptaan yang terbatas, tetapi sekaligus merupakan penerima anugerah ilahi. Karena itu, kemuliaan yang diterima manusia tidak dapat

---

<sup>46</sup> Eduardo Rueda Neto dan Gilvan Leite de Araújo, "Deus, o Cosmos e o Ser Humano: Um Estudosobre o Salmo 8: "God, Cosmos and Humanity: A Study of Psalm 8. 13-14"

<sup>47</sup> Jozef Hehanussa, "Menghidupi Ciptaan Allah: Tanggung Jawab Manusia Atas Ciptaan Allah Berdasarkan Mazmur 8," *Kenosis* 3 (2017): 1-19., <https://doi.org/https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i1.42>.

<sup>48</sup> Jimmy Sucipto, "Kritik Terhadap Pandangan Antroposentrisme: Membaca Mazmur 8:1-10 Dengan Menggunakan Pendekatan Eco-Hermeneutic, 171-172.

dipahami sebagai bentuk keilahian, demikian pula otoritas yang dipercayakan kepadanya tidak dapat diperlakukan sebagai hak untuk mendominasi ciptaan secara sewenang-wenang. Kehormatan dan amanat merupakan dua sisi dari anugerah yang sama, yang hanya dapat dipahami dalam relasi manusia dengan Allah sebagai sumbernya.

Dalam terang temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan bahwa Mazmur 8 sebaiknya dibaca melalui pola tindakan Allah yang tampak dalam struktur verbal teks Ibrani. Melalui pola tersebut, martabat manusia tidak diposisikan sebagai titik berangkat bagi penafsiran, melainkan sebagai konsekuensi dari inisiatif Allah yang terlebih dahulu bertindak. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memperlihatkan bahwa analisis gramatikal terhadap verba-verba utama Mazmur 8:6-7 bukan hanya menghasilkan informasi linguistik, tetapi juga membentuk suatu antropologi teologis yang menempatkan manusia sebagai penerima anugerah, kehormatan, dan amanat ilahi. Dengan demikian, identitas manusia dalam Mazmur 8 dipahami bukan berdasarkan superioritas dirinya, melainkan berdasarkan anugerah Allah yang menganugerahkan martabat sekaligus tanggung jawab.

Refleksi-refleksi kontemporer mengenai tanggung jawab manusia terhadap ciptaan, sebagaimana tampak dalam pembacaan Hehanussa, Sucipto, maupun Neto dan Araújo, dapat dipahami sebagai pengembangan etis dari fondasi teologis tersebut. Namun, Mazmur 8 sendiri terlebih dahulu mengarahkan perhatian pembaca kepada Allah sebagai subjek utama yang mengangkat, memuliakan, dan dipercayakan amanat kepada manusia. Dari titik inilah seluruh pembicaraan mengenai martabat manusia dan tanggung jawab terhadap ciptaan memperoleh dasar teologisnya.

### **Implikasi Teologis: Martabat, Amanat, dan Tanggung Jawab Terhadap Ciptaan**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa antropologi Mazmur 8 tidak dibangun di atas asumsi mengenai superioritas manusia, melainkan berakar pada tindakan Allah yang mendahului. Allah sendirilah yang menetapkan kedudukan manusia, memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat, serta dipercayakan kepadanya amanat atas ciptaan. Dengan demikian, martabat manusia perlu dipahami pertama-tama sebagai anugerah ilahi, bukan sebagai kualitas otonom yang melekat pada dirinya. Kesadaran ini menempatkan manusia dalam sikap syukur dan kerendahan hati, sebab kehormatan yang dimilikinya bukanlah hasil pencapaian atau kelayakannya sendiri, melainkan pemberian Allah yang berdaulat.

Di samping itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa amanat atas ciptaan merupakan bentuk kepercayaan Allah yang menuntut pertanggungjawaban. Otoritas yang diterima manusia dalam Mazmur 8 bukanlah kuasa yang berdiri sendiri atau hak tanpa batas untuk bertindak menurut kehendaknya, melainkan mandat delegatif yang tetap berada di bawah kedaulatan Allah sebagai Sang Pemberi amanat. Karena itu, manusia dipanggil untuk menjalankan tugas tersebut dengan integritas, menyadari bahwa setiap bentuk penggunaan otoritas harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Dalam pengertian ini, amanat atas ciptaan bukan sekadar hak istimewa, tetapi juga panggilan etis yang menuntut kesetiaan.

Pemahaman tersebut sekaligus mengoreksi kecenderungan antroposentris yang menjadikan dominasi manusia sebagai legitimasi bagi eksploitasi terhadap ciptaan. Sejalan dengan refleksi Hehanussa mengenai tanggung jawab manusia terhadap ciptaan<sup>49</sup> dan pembacaan *eco-hermeneutic* Sucipto yang mengkritik antroposentrisme eksploitatif, relasi manusia dengan dunia ciptaan perlu diwujudkan melalui pemeliharaan, kepedulian, dan pengelolaan yang bertanggung jawab.<sup>50</sup> Neto dan Araújo juga mengingatkan bahwa Mazmur 8 menghadirkan relasi yang erat antara Allah, manusia, dan kosmos, sehingga amanat manusia tidak dapat dipisahkan dari keberadaan ciptaan sebagai bagian dari tatanan yang tetap berada di bawah pemerintahan Allah.<sup>51</sup> Oleh karena itu, pelaksanaan amanat atas ciptaan harus dipahami sebagai wujud kesetiaan terhadap anugerah kepercayaan Allah. Kehormatan manusia tidak terletak pada besarnya kuasa yang dimiliki, melainkan pada kesediaannya menjaga titipan Allah secara bertanggung jawab di tengah seluruh tatanan ciptaan.

Temuan eksegetis mengenai struktur verbal Mazmur 8—yang menempatkan Allah sebagai subjek aktif dan manusia sebagai penerima mandat delegatif—membawa implikasi transformatif yang melampaui ranah teoritis teks. Guna mengoreksi paradigma antroposentrisme eksploitatif, rekonstruksi teologis ini memberikan arah baru bagi empat pilar praktis hidup beriman yang diwujudkan secara integral.

Dalam implikasinya bagi gereja, komunitas iman dipanggil untuk melakukan rekonstruksi liturgi dan misi ekologis demi meruntuhkan dikotomi antara berita keselamatan (evangelisme) dan pemeliharaan ciptaan (kosmisme).

---

<sup>49</sup> Hehanussa, "Menghidupi Ciptaan Allah Tanggung Jawab Manusia Atas Ciptaan Allah Berdasarkan Mazmur 8. 15"

<sup>50</sup> Jimmy Sucipto, "Kritik Terhadap Pandangan Antroposentrisme: Membaca Mazmur 8:1-10 Dengan Menggunakan Pendekatan Eco-Hermeneutic," *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 171"

<sup>51</sup> Eduardo Rueda Neto dan Gilvan Leite de Araújo, "Deus, o Cosmos e o Ser Humano: Um Estudosobre o Salmo 8: "God, Cosmos and Humanity: A Study of Psalm 8, 14"

Penerapan Liturgi Hijau menjadi sangat krusial melalui integrasi teologi penciptaan ke dalam liturgi murni, di mana pengakuan akan kedaulatan Allah berjalan beriringan dengan pertobatan ekologis atas dosa eksploitasi alam. Perwujudan misi yang berorientasi kosmis ini menuntut agenda pastoral untuk bergeser dari pelayanan yang solipsistik (*human-centered*) menuju program penatalayanan lingkungan yang sistematis, seperti advokasi kelestarian lokal dan penerapan kebijakan ramah lingkungan di internal organisasi gereja.

Selanjutnya, rekonstruksi ini membawa dampak bagi pendidikan teologi melalui dekonstruksi kurikulum antroposentris. Lembaga pendidikan teologi bertanggung jawab mereduksi bias antroposentris yang mengakar kuat dalam pengajaran dogmatika dan hermeneutika klasik. Melalui integrasi ekoteologi, analisis gramatikal Mazmur 8 menegaskan perlunya kurikulum biblika yang secara inheren mengaitkan teologi penciptaan dengan etika tanggung jawab manusia, sehingga mampu melatih calon pelayan firman untuk membaca teks suci dengan kepekaan ekologis (*Earth perspective*). Langkah akademis ini perlu diperkuat dengan pendekatan interdisipliner yang mendorong riset teologis untuk berdialog langsung dengan ilmu lingkungan, sains iklim, dan hukum agraria, sehingga narasi teologis tidak mandek sebagai konsep abstrak, melainkan responsif terhadap krisis riil di lapangan.

Pada ranah etika lingkungan, temuan ini mendorong pergeseran radikal dari otoritas menuju akuntabilitas. Etika lingkungan Kristen yang bersumber dari Mazmur 8 mendekonstruksi hak dominasi otonom manusia dan menggantinya dengan etika titipan (*stewardship ethics*). Di dalamnya terkandung kritik tajam terhadap eksploitasi, yang menegaskan bahwa setiap bentuk perusakan alam demi akumulasi ekonomi merupakan pelanggaran berat terhadap status kemuliaan dan hormat yang didelegasikan Allah. Berdasarkan prinsip akuntabilitas kosmis ini, manusia bertindak bukan sebagai pemilik modal, melainkan pengelola yang legalitas kuasanya justru diuji dari sejauh mana seluruh tatanan kosmos—termasuk flora dan fauna—dapat bertumbuh sejahtera di bawah pemeliharannya. Selaras dengan perspektif ekspositori Thomas L. Constable, mandat penobatan ini adalah wujud penugasan fungsional yang bersumber langsung dari kedaulatan Allah, bukan lisensi kepemilikan mutlak manusia.<sup>52</sup>

Akhirnya, seluruh pemahaman ini bermuara pada spiritualitas ekologis yang dicirikan oleh kesediaan menghidupi identitas dalam kerendahan hati. Spiritualitas ekologis yang lahir dari teks ini adalah spiritualitas paradoks, yaitu menyadari kefanaan radikal manusia (*enōš* / עֲנוּשׁ) berdasarkan kajian leksikal

---

<sup>52</sup> Thomas Constable, "Psalm. 65"

akar katanya,<sup>53</sup> sekaligus merayakan kepercayaan mulia (*tamšîlēhû* / תַּמְשִׁילֶהוּ) yang dititipkan Allah. Dimensi ini dihidupi melalui askesis ekologis yang menumbuhkan gaya hidup bersahaja serta menolak konsumerisme akut demi menjaga keutuhan ekosistem bumi. Lewat spiritualitas penjaga, orang percaya didorong untuk memandang bumi bukan sebagai objek mekanis, melainkan sebagai sesama ciptaan yang dengannya manusia berelasi secara intersubektif guna mewujudkan kesetiaan iman di hadapan Allah.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan bahwa kehormatan manusia tidak terletak pada besarnya otoritas yang diterimanya, melainkan pada kesetiaannya dalam menjaga amanat yang dipercayakan Allah kepadanya. With kata lain, harga diri orang percaya tidak dibangun atas kemampuan untuk menguasai, melainkan atas kesediaan untuk menghidupi kepercayaan Allah secara bertanggung jawab. Di sinilah identitas manusia menurut Mazmur 8 menemukan maknanya: manusia yang kecil dan terbatas dimuliakan oleh Allah bukan untuk meninggikan dirinya, tetapi untuk setia melaksanakan amanat yang diterimanya demi kebaikan seluruh ciptaan.

Implikasi ini sekaligus menegaskan kontribusi penelitian ini, yaitu bahwa martabat dan amanat manusia dalam Mazmur 8 merupakan dua realitas yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya berakar pada tindakan Allah yang mendahului. Oleh sebab itu, kehormatan manusia tidak hanya terletak pada status mulia yang dianugerahkan Allah, tetapi juga pada kesetiaannya dalam menghidupi amanat yang dipercayakan-Nya di tengah dunia ciptaan. Identitas manusia tidak dibangun atas superioritas terhadap ciptaan, melainkan atas kesadaran sebagai penerima anugerah sekaligus penjaga kepercayaan Allah. Dengan demikian, antropologi Mazmur 8 tidak hanya menegaskan keluhuran martabat manusia, tetapi juga mengoreksi pemahaman tentang kuasa manusia atas ciptaan. Otoritas yang dianugerahkan Allah bukanlah izin untuk mendominasi secara eksploitatif, melainkan kepercayaan yang menuntut responsibilitas. Manusia dimuliakan agar setia menjaga titipan Allah, sehingga kehormatannya tidak diukur dari sejauh mana ia mampu menguasai bumi, tetapi dari kesediaannya memelihara dan mempertanggungjawabkan amanat ilahi demi kebaikan seluruh ciptaan di bawah kedaulatan Sang Pencipta.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Penelitian ini terbatas pada analisis terhadap Mazmur 8:6–9 dalam upaya memperlihatkan bahwa martabat dan amanat manusia merupakan dua realitas yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya berakar pada tindakan Allah yang mendahului. Oleh sebab itu, ruang pengembangan masih terbuka untuk

---

<sup>53</sup> Francis Brown, S. R. Driver, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*, 60.

memperkaya pemahaman mengenai relasi antara identitas manusia dan tanggung jawabnya dalam keseluruhan kesaksian biblika.

Sebagai rekomendasi, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada studi intertekstual antara Mazmur 8 dan teks-teks lain yang berkaitan dengan mandat manusia atas ciptaan, seperti Kejadian 1:26–28, Kejadian 2:15, maupun Roma 8:18–23, untuk mengidentifikasi kontinuitas dan perkembangan pemahaman mengenai martabat manusia dan amanat ilahi dalam teologi biblika. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang memadukan eksegesis biblika dengan *eco-theology*, teologi publik, atau studi pastoral dapat diterapkan untuk meneliti bagaimana amanat atas ciptaan membentuk spiritualitas orang percaya dalam menghadapi berbagai persoalan ekologis kontemporer. Dengan demikian, relasi antara martabat dan amanat dalam Mazmur 8 dapat terus dikembangkan bukan hanya sebagai konstruksi teologis, tetapi juga sebagai landasan bagi pembentukan spiritualitas responsibilitas, yakni kesediaan menghidupi kehormatan yang dianugerahkan Allah melalui kesetiaan menjaga titipan-Nya di tengah dunia ciptaan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa antropologi Mazmur 8 dibangun di atas tindakan Allah yang mendahului, yakni Allah yang menetapkan kedudukan manusia, memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat, serta mempercayakan kepadanya amanat atas ciptaan. Dengan demikian, martabat manusia dan otoritas atas ciptaan tidak dapat dipahami sebagai hak yang otonom dan absolut, melainkan sebagai anugerah sekaligus amanat delegatif yang berasal dari Allah. Temuan ini menegaskan bahwa relasi manusia dengan ciptaan perlu bergerak dari paradigma dominasi menuju responsibilitas, sehingga kehormatan manusia tidak terletak pada besarnya kuasa yang dimiliki, tetapi pada kesetiiaannya dalam menghidupi kepercayaan Allah secara bertanggung jawab di tengah seluruh tatanan ciptaan. Kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa struktur gramatikal Mazmur 8:6–9 menghadirkan Allah sebagai satu-satunya subjek aktif yang menjadi dasar teologis bagi pemahaman mengenai martabat dan amanat manusia sebagai dua realitas yang tidak dapat dipisahkan. Namun demikian, penelitian ini terbatas pada kajian eksegetis terhadap Mazmur 8:6–9 melalui pendekatan biblika dan belum mengeksplorasi penerapannya melalui studi empiris dalam konteks gerejawi maupun sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan temuan ini melalui pendekatan interdisipliner, baik dalam dialog dengan etika ekologis kontemporer maupun melalui kajian empiris mengenai pembentukan spiritualitas ekologis dalam kehidupan umat percaya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada istri dan anak tercinta atas doa, pengertian, kesabaran, serta dukungan yang tidak pernah putus selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para mahasiswa yang telah membantu melalui berbagai bentuk dukungan dan diskusi akademik yang memperkaya proses refleksi penulis. Apresiasi yang setinggi-tingginya diberikan kepada pengelola Jurnal PISTIS, para editor, dan reviewer atas perhatian, waktu, serta masukan konstruktif yang diberikan demi penyempurnaan naskah ini.

## RUJUKAN

- Aletheia Christo Pattiasina dan Yuliana Melsasail. "Holisme Sebagai Suatu Upaya Keadilan Ekologis: Kritik Ideologi Terhadap Mazmur 8:1-10 Dan Kolose 1:15-23." *Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6 (2025): 526-547. <https://doi.org/https://doi.org/10.47596/sg.v6i1.336>.
- Bauckham, Richard. *BIBLE AND ECOLOGY*. London: Darton, Longman and Todd Ltd, 2016.
- Bernard Ramm. *Protestant Biblical Interpretation: A Textbook of Hermeneutics*. Grand Rapids, MI: Baker Book House Company, 1970.
- C. Hassel Bullock. *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Calvin, John. "Commentary on the Book of Psalms, Vol 1," 1870.
- Derek Kidner. *Kidner Classic Commentaries Psalms 1-72*. Vol. 2, 2024.
- Eduardo Rueda Neto dan Gilvan Leite de Araújo, Deus. "Deus, o Cosmos e o Ser Humano: Um Estudosobre o Salmo 8: "God, Cosmos and Humanity: A Study of Psalm 8." *Perspectiva Teológica* 57 (2025): 1-17. <https://doi.org/https://doi.org/10.20911/21768757v57n3e06085/2025>.
- Firmanto, Antonius Denny, Michael Mario Nusa, Sekolah Tinggi, Filsafat Teologi, and Widya Sasana. "RELASI INTERSUBJEKTIF MANUSIA DAN ALAM DALAM KRISIS TAMBANG ILEGAL" 8, no. 1 (2026): 169-80. <https://doi.org/https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.1055>.
- Francis Brown, S. R. Driver, dan Charles A. Briggs 60-61. *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Peabody, MA: Hendrickson, 1994.
- Gary D. Pratico and Miles V. Van. *Basics of Biblical Hebrew*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2005.
- Gesenius, F. W. *GESENIUS' HEBREW GRAMMAR*. Text. Bellingham, WA: Logos Research Systems, Inc, 2003.
- "God in Creation a New Theology of Creation and the Spirit of God (Moltmann, Jürgen) (z-Library.Sk, 1lib.Sk, z-Lib.Sk)," n.d.
- HEHANUSSA, JOSEF. "MENGHIDUPI CIPTAAN ALLAH Tanggung Jawab Manusia Atas Ciptaan Allah Berdasarkan Mazmur 8." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 3, no. 1 (2019): 1-19. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i1.42>.
- Jimmy Sucipto. "Kritik Terhadap Pandangan Antroposentrisme: Membaca

Leo Mardany Ruindungan

- Mazmur 8:1–10 Dengan Menggunakan Pendekatan Eco-Hermeneutic," *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*. " *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6 (n.d.): 160–173. <https://doi.org/https://doi.org/10.54024/ILLUMINATE.V6I2.224>.
- John Peter Lange. *A Commentary on the Holy Scriptures: Psalms*. New York: Charles Scribner's Sons, n.d.
- Jozef Hehanussa. "Menghidupi Ciptaan Allah: Tanggung Jawab Manusia Atas Ciptaan Allah Berdasarkan Mazmur 8." *Kenosis* 3 (2017): 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.37196/kenosis.v3i1.42>.
- Jr, Walter C. Kaiser. *Toward an Exegetical Theology: Biblical Exegesis for Preaching and Teaching*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 1998.
- KEMENTERIAN KEHUTANAN. "Hutan Dan Deforestasi Indonesia Tahun 2024," 2024. <https://www.kehutanan.go.id/news/article-10>.
- Norman C. Habel. "The Implication of God Discovering Wisdom in Earth." In *Job 28: Cognition in Context*, edited by E. J. Van Wolde, 281–90. Amsterdam, 2003. <https://www.bing.com/ck/a?!&&p=0bcb513a84ed7fbc436d9624acd9201a8ee3ccffa101af49537d42b2d2da8cf8JmltdHM9MTc4MjQzMjAwMA&ptn=3&ver=2&hsh=4&fclid=1ceda3b2-4adf-6da9-35c1-b5544b086c6e&psq=Norman+C.+Habel%252C+The+Implication+of+God+Discovering+Wisdom+in+Earth%252>.
- O'Connor, Bruce K. Waltke and M. *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. Winona Lake, IN: Eisenbrauns, 1990.
- Pelt, Gary D. Pratico and Miles V. Van. *Basics of Biblical Hebrew*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2005.
- Pereira, Marie Claire Barth-Frommel dan B. A. *Tafsiran Kitab Mazmur 1–72*. Jakarta. BPK-Gunung Mulia, 2012.
- Person, Raymond F. "Teaching Scriptures and Ecology." *Worldviews: Environment, Culture, Religion* 25, no. 1 (2021): 17–32. <https://doi.org/10.1163/15685357-20211005>.
- R. Laird Harris, Gleason L. Archer Jr., dan Bruce K. Waltke, ed. *Theological Wordbook of the Old Testament*. Chicago, 1980.
- Saputro, Anon Dwi. "Makna Pujian Atas Ciptaan Dalam Mazmur 8: Kajian Teologis Dan Perbandingan Dengan Mitologi Kanaan." *Urnal Penggerak* 6 (2025): 21–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.62042/jtp.v6i2.96>.
- Stuart, Douglas. *Old Testament Exegesis: A Handbook for Students and Pastors*. 4th ed. Louisville, KY: John Knox Press, 2009.
- Stuart, Douglas, and Gordon D. Fee. "How-to-Read-the-Bible-for-All-Its-Worth by Doglas Stuart and Gordon D Fee," n.d.
- Sucipto, Jimmy. "I l l u m i n a t e" 6, no. 2 (2023): 1–10.
- Thomas Constable. "Psalm." *sonict light bible Commentary*, 2026.
- Thomas O. Lambdin. *Introduction to Biblical Hebrew*. New York: Charles Scribner's Sons, 1971.
- Walter C. Kaiser Jr. *Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- William S. Plumer. *Psalms: A Critical Nd Expository Commentary with Doctrinal and*

*Dari Dominasi Menuju Responsibilitas:  
Mazmur 8 dan Amanat Ilahi bagi Tanggung Jawab Ekologis Manusia*

*Practical Remarks*. Edinburgh: Banner of Truth, n.d.

Zuck, Roy B. *Basic Bible Interpretation*. Colorado Springs, CO: Victor Books, 1991.